



MEDIA EKSPRESI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Belinda Sukapura Dewi¹, Ariesa P.²

^{1,2}Universitas Kristen Marantha

¹belinda.s.dewi@gmail.com, ²ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

ABSTRACT

The media for the expression of children with special needs varies greatly, depending on the child's motor skills. If the motor skill of the child is weaker, then the media used is simpler, so that in this community service program, to be able to adjust to the media to be given, several children with relatively good motor skills have been chosen. The purpose of holding this training is to see the tendency of children with special needs in expressing themselves using a new media. The method used is the mentoring system, which is when researchers, assisted by special assistants, work together in helping children in making their artwork. When the programme takes place, the researcher as the content provider will deliver the material to the special assistant who helps to communicate to the child concerned. This training was given to children with special needs from Percik Insani with an introduction of a new media (cold wax batik). This media was chosen because it contains a local content with familiar techniques (beginning with drawing). This technique helps ease children to express their feelings and imagination in the artwork. An artwork is a way for a child to interact or communicate the feelings in his heart to others. Through their artwork, children with special needs can use art as a means of expression and to understand themselves.

Keywords: Children with special needs, New media (cold wax batik)

ABSTRAK

Media ekspresi untuk anak berkebutuhan khusus banyak ragamnya, tergantung pada kemampuan motorik anak tersebut. Semakin lemah motoriknya, maka media yang digunakan semakin sederhana, sehingga pada program pengabdian kepada masyarakat ini, dipilih beberapa anak dengan kemampuan motorik yang relatif baik agar dapat menyesuaikan media yang akan diberikan. Tujuan mengadakan pelatihan ini adalah untuk melihat bagaimana kecenderungan anak berkebutuhan khusus dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan media baru. Metode yang digunakan adalah sistem pendampingan, yaitu ketika peneliti, dibantu pendamping khusus, bekerja sama dalam membantu anak dalam berkarya. Pada saat pengabdian berlangsung, peneliti sebagai pemberi konten akan menyampaikan materi pada pendamping khusus yang membantu mengkomunikasikan pada anak bersangkutan. Pelatihan ini diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dari Percik Insani dengan materi pengenalan media baru (batik lilin dingin). Media ini dipilih karena memiliki muatan lokal dan teknik yang familiar (diawali dengan menggambar). Kemudahan teknik ini yang pada akhirnya membantu anak-anak dalam mengekspresikan perasaan dan imajinasi dalam berkarya. Karya merupakan cara seorang anak untuk berinteraksi ataupun mengkomunikasikan perasaan di dalam hatinya kepada orang lain. Melalui karya, anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan seni sebagai sarana ekspresi dan mengenal dirinya.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Media baru (Batik Lilin Dingin)



A. Pendahuluan

Anak-anak Autis di Indonesia disebut juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mereka membutuhkan perhatian dan penyaluran untuk ekspresinya. Untuk hal ini banyak keluarga di Indonesia belum mengetahui bagaimana cara memperlakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kemandirian, sosialisasi maupun dalam menyalurkan kemampuan ekspresi seninya. Hal ini terjadi karena ketidakpahaman orang tua dalam memahami kebutuhan ABK. Kasus ini terdapat secara menyeluruh di seluruh Indonesia, baik di kota-kota besar maupun kota kecil hingga ke pelosok-pelosok daerah. Banyak orang-orang tua, khususnya di daerah yang kurang atau belum mengerti bagaimana memahami serta bersikap terhadap anak-anak mereka yang autistik. Sangat beruntung bagi para orang tua yang berada di kota dapat menyekolahkan anaknya di sekolah khusus atau lembaga sosial, salah satunya yayasan Percik Insani, yayasan ini berkomitmen untuk membantu individu berkebutuhan khusus, individu ini perlu bersosialisasi tentunya diawali dengan

adanya peran pendamping yang dapat menjembatani dalam berkomunikasi, selain itu salah satunya sekolah, anak-anak yang disekolahkan mendapat penanganan yang tepat, disana dibekali bagaimana mengungkapkan kreatifitas bagi ABK.

Pengabdian pada masyarakat terselenggara karena adanya MoU antar lembaga yaitu yayasan Percik Insani dengan Program Studi Seni Rupa Murni melalui program pengenalan media ekspresi baru dengan media lilin dingin di atas kain yang akan dipraktikkan oleh ABK, melalui kegiatan ini penyaluran ekspresi mereka dapat tersalurkan. Material yang dipergunakan untuk melukis juga ramah lingkungan karena terbuat dari bubuk biji asam jawa, sehingga tidak membahayakan bagi ABK.

Berdasarkan paparan di atas maka perumusan masalah pengabdian ini adalah:

1. Bagaimana proses kreatifitas ungkapan seni ABK?
2. Apa hasilnya dari proses kreatifitas ABK?

Adapun potensi program pengabdian ini memiliki manfaat:

1. ABK dapat meningkatkan kreatifitas dan terus berinovasi dalam membuat karya
2. ABK dapat berproses kreatif dengan bebas berekspresi
Manfaat untuk masyarakat adalah:
 1. Masyarakat dapat memahami bahwa ABK membutuhkan penyaluran ungkapan ekspresi seni
 2. ABK dapat berproses kreatif dengan aman dan nyaman
Manfaat yang ditargetkan pengabdian ini adalah:
 1. Mengimplementasikan keilmuan dari dosen-dosen pengabdian yang terkait dengan komposisi maupun unsur-unsur seni
 2. Mengimplementasikan *Integriti, Care, Excelent* (ICE) yaitu nilai-nilai yang menjadi tuntunan dalam bertindak di kehidupan bermasyarakat
 3. Merealisasikan salah satu program pemerintah, dimana Institusi Pendidikan dapat bekerjasama/bersinergi dengan masyarakat yang diwakili oleh lembaga yaitu Yayasan Percik Insani
 4. Mensosialisasikan kepada masyarakat tentang peran FSRD dalam pengembangan proses

kreatif Anak berkebutuhan khusus menggunakan media baru

Tujuan mengadakan pelatihan ini adalah untuk melihat bagaimana kecenderungan anak berkebutuhan khusus dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan media baru.

B. Kajian Pustaka

Pengabdian pada masyarakat yang dilakukan, menggunakan teori Perkembangan Artistik Anak Lowenfeld. Teori ini melihat bagaimana perkembangan artistik anak-anak normal pada umumnya, penelitian ini dilakukan pada akhir 1800 dan awal abad ke-20, mulai mengembangkan tahapan artistik pada anak. Penelitian awal ini menghasilkan:

1. *A scribbling stage*, dimana tahap ini meliputi garis-garis yang acak dan tidak simetris, selanjutnya diikuti dengan coretan yang tidak teratur dan bentuk-bentuk lingkaran.
2. *A schematic Stage*, dalam tahap ini anak-anak mulai mengembangkan schemata untuk melambangkan bentuk manusia, objek-objek dan lingkungan sekitar.

3. *A naturalistic stage*, di dalam tahap ini gambar semakin mendekati kenyataan atau lebih realistic.

Anak berkebutuhan khusus yang diikutsertakan, apabila melihat dari teori ini mengacu pada teori yang ke 2 yaitu *A schematic stage*, hal ini dapat dilihat dari hasil karya yang dihasilkan masih bisa dikenali, anak mulai mengembangkan *schemata* untuk melambangkan manusia maupun objek-objek yang ada disekitarnya. Skema yang diambil berbeda pendekatannya dengan anak yang normal, bila anak yang normal bisa menggunakan usia anak sebagai ukuran kematangan dan kemandirian, tetapi pada anak berkebutuhan khusus, ukuran usia tidak bisa dijadikan ukuran untuk kemandirian dan kematangan, karena kemandirian dan kematangan tergantung dari bagaimana orangtua dapat berperan membimbing dan melatih ABK secara bertahap. ABK yang mengikuti prlatihan sudah mandiri, dalam arti.

C. Metode Pelaksanaan

Kegiatan ini akan dilaksanakan oleh dosen-dosen seni rupa murni, mahasiswa dan pengajar serta pendamping dari Yayasan Percik

Insani. Metoda yang akan digunakan dalam pengabdian adalah metoda praktik, yaitu para peserta lukis wastra yang terdiri dari ABK mempraktikan bagaimana proses melukis wastra secara sederhana. Metoda observasi lapangan yaitu para dosen dan mahasiswa mengamati proses melukis yang sangat spontan dan ekspresif ketika menggoreskan sapuan kuas di atas kain. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini.

Pengabdian dapat merekam berbagai fenomena yang terjadi yaitu situasi dan kondisi yang terjadi. (Pandanwangi, Ariesa: Kusbiantoro, Krismanto 2017).

C.1 Tahapan Pelaksanaan

Pada saat pelaksanaan di lapangan dilakukan metode pendampingan bagi ABK. Adapun tahapan yang dilakukan adalah:

Tahap 1

1. analisis situasional: Koordinasi dengan para pendamping ABK dan mengidentifikasi kebutuhan mereka dalam proses kreatif.

Tahap 2

1. koordinasi dengan Dosen pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat.

2. koordinasi dengan mahasiswa: pembagian kerja, penyiapan material lukis batik lilin dingin

Tahap 3

1. pelaksanaan: Pelatih menjelaskan proses kreatif lukis Lilin Dingin, berlanjut Proses kreatif ABK. ABK dibagikan kain, spanram, cat, lilin dingin

2. kain selesai di lukis dengan ekspresif.

3. foto bersama dengan ABK dan peserta.

C.2 Media Ekspresi ABK

Berdasarkan uraian sub-bab di atas, maka tahapan pelaksanaan pertama sudah dilaksanakan lebih dahulu (bulan September 2018). Hasil dari identifikasi ABK yang akan diikuti dalam pelatihan ini adalah ABK yang kemampuan motoriknya relatif lebih baik. Hal ini dimaksudkan agar dapat menyesuaikan dengan media yang akan diberikan, jadi tujuan mengadakan pelatihan ini adalah untuk melihat bagaimana kecenderungan anak berkebutuhan

husus dalam mengekspresikan dirinya dengan menggunakan media baru.

Metode yang digunakan ada tiga metoda yaitu: Metoda praktik, metoda observasi lapangan dan metoda pendampingan. Metoda pendampingan adalah sistem pendampingan, yaitu ketika ABK dibantu pendamping khusus, bekerja sama dalam membantu anak dalam membuat karya.

Pada saat pengabdian berlangsung, dosen sebagai pemberi konten akan menyampaikan materi pada pendamping khusus yang membantu mengkomunikasikan pada ABK. Pelatihan ini diberikan kepada ABK dari Percik Insani dengan materi pengenalan media baru (lilin dingin).

Seni rupa merupakan salah satu media untuk berekspresi, oleh karena itu banyak yang menggunakan sebagai sebagai awal dalam berekspresi melalui menggambar, yang sudah dikenalkan sejak usia dini. Meskipun anak tersebut baru mengawalinya dengan membuat coretan coretan tidak berarti, tetapi hal tersebut merupakan tahap awal dalam berekspresi.

Tabrani (2012) menjelaskan bahwa, tidak ada anak yang tidak suka menggambar, bila ada yang “tidak suka” menggambar, pasti ada sebabnya. Saat menggambar anak dapat bereksperimen, berekspresi juga berkreasi.

Goresan atau coretan pada awalnya dihasilkan dari media sederhana seperti pensil, bolpoin dan krayon, tetapi media untuk berekspresi akan berubah sesuai kebutuhan ekspresi dan kreatifitas anak.

Pada pengabdian ini akan menggunakan media baru sebagai media ekspresi yang akan diaplikasikan oleh ABK yaitu lilin dingin, hal ini dipilih karena memiliki muatan lokal dengan teknik yang familiar (diawali dengan menggambar). Kemudian teknik ini yang pada akhirnya membantu anak-anak dalam mengekspresikan perasaan dan imajinasi dalam berkarya. Hal ini dapat dilihat pada karya-karya yang dibuat, diawali dengan pembuatan sketsa berupa garis outline yang dibuat menggunakan guta tamarin, kemudian dijemur supaya kering, dilanjutkan dengan pewarnaan (tahap2) sesudah diberi warna kemudian disetrika supaya warnanya keluar (tahap 3).



Gambar 1

Proses mewarnai dan penjemuran sketsa

Sumber: Kegiatan P2M Percik Insani

C.3 Proses Kreasi

Proses kreasi terjadi tanpa sepenuhnya disadari, umumnya berada diambang sadar dan tidak sadar. Anak-anak berkreasi melalui imajinasinya, mereka secara spontan mengeluarkan/mengekspresikan apa yang ada di dalam memorinya, melalui bahasa rupa, baik anak normal maupun ABK keduanya mempunyai kesamaan dalam mengekspresikan/mengkomunikasikan melalui karya, untuk dapat mengerti nilai artistik bagi

penyandang autisme dan sejauh mana seni dapat memberikan kebaikan bagi mereka, bisa kita lihat dalam proses pembuatan karya dan hasil yang didapat.

Proses pembuatan karya tidak semudah seperti biasanya mereka buat, karena ada tahapan-tahapan yang harus dilalui, seperti pada tahap pertama yaitu menggambar dengan menggunakan gubris. Meskipun menggambar sudah terbiasa, tetapi teknik dengan menggunakan gubris memerlukan ketelitian dalam mengeluarkannya dari plastik, posisi harus tegak lurus dan pijatan yang konstan, sehingga garis yang keluar tidak putus-putus serta mempunyai ketebalan yang sama. Pada kesempatan ini ABK diberi kesempatan untuk menggambar dengan teknik lilin dingin dengan dibantu oleh pendamping untuk mengkomunikasikan dan mempraktekkan langsung di atas kain, meskipun dalam pembuatan karya memerlukan usaha yang ekstra, mereka tetap antusias membuat gambar sesuai dengan imajinasinya. Kemudian garis sketsa tersebut dijemur supaya cepat kering, setelah kering dilanjutkan dengan tahap

pewarnaan. Pada tahap ini ABK mulai mewarnai kain yang sudah digambar dengan gubris, fungsi gubris disini yaitu untuk membatasi agar warna satu sama lain tidak bercampur. Pada tahap ke dua ini ABK dengan sangat akspresif menyapukan warna dengan kuas di atas kain bergambar, tanpa ada hambatan seolah olah gubris atau outline gambar bukan menjadi batas warna dalam menyapukan kuas, mereka memberi warna sekehendak hatinya. Gambar yang dihasilkannya merupakan abstraksi dari bentuk-bentuk yang masih bisa kita kenali seperti gambar orang, gunung, rumah, mobil dan lain-lain.



Gambar 1
Posisi Duduk

Sumber: Kegiatan P2M Percik Insani

Posisi anak yang sedang menggambar dibentuk melingkar, supaya dapat berinteraksi, saling berhadapan, pewarna juga disimpan di tengah-tengah supaya

mereka bisa saling berbagi satu dengan yang lainnya dan bergantian dalam penggunaan warna, karena ada yang ingin menggunakan warna asli, apabila ada yang ingin memakai warna campuran, bisa juga menggunakan wadah lain untuk mencampur. Semua ABK, pendamping dan pelatih, semua duduk di bawah, seolah-olah sedang bermain, tidak dalam posisi duduk di meja yang mempunyai kesan serius, individu, berjarak dan kaku, karena menurut Primadi: Bermain itu sekaligus belajar. Dalam proses belajar/bermain, anak boleh coba-coba, boleh salah dan tidak harus selalu betul.(Tabrani,2017) Tidak ada kata salah dalam membuat karya gambar, lukis, mereka akan berceritra atau mengkomunikasikan sesuatu melalui karya, hal ini berlaku untuk anak berkebutuhan khusus maupun anak yang normal. Penilaian gambar atau lukis pada anak, bukan dilihat dari kemiripan (realis) terhadap sesuatu yang dibuat dengan yang aslinya, tetapi apa yang ingin disampaikannya.

D. Kesimpulan

Melalui karya merupakan cara seorang anak untuk berinteraksi

maupun mengkomunikasikan perasaan di dalam hatinya kepada orang lain .Anak berkebutuhan khusus dapat menggunakan seni sebagai sarana ekspresi dan mengenal dirinya, karena seperti yang disampaikan Primadi, bahwa anak tidak ada yang mengajarkan. Ia mencoba sendiri, menemukan sendiri, lalu bisa sendiri. Ia mencipta. (Tabrani, 2017:16)

ABK dapat mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya menggunakan media lilin dingin, karya yang dihasilkan berupa lukisan yang bentuknya masih bisa dikenali, seperti orang-orang, rumah, gunung, mobil, bunga dan bentuk-bentuk yang ada di lingkungannya misalnya jalan yang diabstraksi menjadi garis. Warna yang digunakan beragam karena mereka mau mencampur warna, jadi tidak hanya menggunakan warna-warna yang sudah disediakan, percampuran warna bisa juga terjadi karena ada penumpukan warna, misalnya asal warna dasar kuning ditumpuk warna biru, hasil penumpukan menjadi hijau percampuran disini mungkin karena ketidaksengajaan. Meskipun dalam teknisnya masih ada yang dibantu oleh pendampingnya dikarenakan ada kesulitan dalam mengeluarkan lilin dari



dalam plastik, tetapi tidak mengganggu anak dalam berekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, Nurul, (2014). *Identifikasi Karakteristik Karya Anak-Anak penyandang Autis usia 15-18 tahun*, Skripsi Program Studi Seni Murni, Universitas Kristen Maranatha
- Pandanwangi, Ariesa, (2017). *Kusbiantoro, Krismanto, Laporan Pengabdian di Nias*, Bandung, UK Maranatha
- Tabrani, Primadi. (2017). *Potensi Manusia: Kreativitas*. Bandung, ITB PRESS
- Tabrani, Primadi, (2012). *Bahasa Rupa*, Bandung, Kelir